

**ANALISIS PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
PETANI KARET EKS UPP TCSDP PENGHIDUPAN DI DESA BINA
BARU KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR**

**THE ANALYSIS OF PRODUCTIVITY, INCOME AND WELFARE OF
SMALLHOLDER RUBBER PLANTATION OF EX-UPP TCSDP
PENGHIDUPAN AT BINA BARU VILLAGE, KAMPAR KIRI TENGAH
DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Millia Aldavira¹, Syaiful Hadi², and Ahmad Rifai²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28294
email :milliaaldavira@ymail.com
HP. 085271771522

ABSTRACT

This study aims to analyze the productivity, revenue, households income structure, pattern of households expenditure, and welfare of households of the smallholder rubber plantation of ex-TCSDP development. Research was done by survey at Bina Baru Village. Data were collected from 30 small-holders rubber farmers using purposive sampling. Analysis of the results showed that the productivity of smallholder rubber plantation as 2.39 ton/ha/year equivalent lump, the revenues of samallholder rubber plantation as Rp. 22.602.447/ha/year. The structure of household income derived from agriculture is 87,59 percent and 12,41 percent for non-agricultural income. The pattern of household expenditure shown that the food expenditure as 38,58 percent and non-food expenditures as 61,42 percent. Result also show that the household of the smallholder rubber plantation at Bina Baru Village have the total expenditure more than 320 kg of rice equivalent. The household of small-holders rubber plantation have the total expenditure above the poverty line (Rp.336.681/capita/month). The household welfare using the 14 indicators of relative poverty by Indonesian Statistic show that 66,67 percent household have ability to fullfill the basic need or prosperous, while 33,33 percent is almost prosperous.

Keywords: Smallholder Rubber Farmer, Productivity, Income, Welfare

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam keberlangsungan Rencana Pembangunan Nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pemberantasan kemiskinan dan konversi sumber daya alam dan lingkungan. Pada sektor pertanian, perkebunan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting dan cukup besar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di Riau yaitu Karet, Kelapa Sawit, Kelapa, Kopi, dan Cengkeh.

Dalam pembangunan pertanian, khususnya di sektor perkebunan di Provinsi Riau menghadapi permasalahan yang khas dan kompleks, yaitu di satu sisi pembangunan dan perkembangan di sektor perkebunan secara ekonomi menunjukkan atau berjalan relatif cepat. Pada tahun 2011 luas perkebunan karet di Provinsi Riau seluas 504.139 Hektar dengan total produksi 333.069 ton, dan pada tahun 2012 luas perkebunan karet di Riau menurun menjadi 500.851 Hektar dengan produksi meningkat menjadi 350.476 ton. Penurunan luas lahan karet disebabkan karena adanya alih fungsi lahan (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013).

Salah satu pola pengembangan perkebunan karet rakyat adalah pola *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP). TCSDP merupakan proyek bantuan dana dari pemerintah kepada petani karet dengan sumber dana dari Bank Dunia (*World Bank*). Salah satu

tujuan yang ingin dicapai pada pola TCSDP ini adalah pengembangan produktivitas tanaman karet yang diiringi dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani karet itu sendiri.

Desa Bina Baru yang merupakan salah satu pemekaran dari desa Penghidupan di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar adalah desa yang mendapatkan bantuan Proyek TCSDP. Luas areal kebun karet yang dibangun proyek TCSDP adalah 258 Hektar dengan jumlah petani karet 258 KK.

Sejak dikembangkan pola TCSDP dimulai pada Tahun 1992 Hingga 2014, usaha tanaman karet yang dikembangkan sudah menghasilkan dan berproduksi optimal dengan produktivitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan pola TCSDP sudah berhasil dan sangat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan. Sesuai dengan tujuannya, pendapatan dan kesejahteraan petani karet proyek TCSDP akan meningkat.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis produktivitas kebun karet petani Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
- 2) Menganalisis pendapatan usaha kebun karet petani Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
- 3) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

4) Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

5) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja karena Desa Bina Baru adalah salah satu desa yang mendapat proyek TCSDP (*Tree Crops Smallholder Development Project*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengambilan data, pengolahan data sampai dengan pelaporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survei. Survei adalah suatu bentuk teknik penelitian yang informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru kecamatan Kampar kiri Tengah kabupaten Kampar. Jumlah Petani Karet Eks TCSDP di desa Bina baru terdapat 258 orang. Dari jumlah populasi tersebut diambil 30 petani secara sengaja sebagai sampel. Penentuan sampel ini menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dengan persyaratan sampel

yang diperlukan dan didasarkan atas pertimbangan karakteristik petani sampel yang bersifat homogen, dimana sampel yang diambil adalah petani yang menanam tanaman karet pada tahun tanam 1992 – 1996 dengan luas 1 Hektar.

Jenis data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data primer yang diperlukan meliputi: identitas sampel petani karet, ketua Kelompok tani, ketua KUB.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dilapangan kemudian ditabulasi secara sederhana dan dilakukan analisis.

Tujuan penelitian pertama yaitu menganalisis produktivitas kebun karet eks UPP TCSDP digunakan Rumus:

$$\text{Produktivitas kebun} = \frac{\text{jumlah produksi}}{\text{luas areal (ha)}}$$

Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan usaha kebun karet eks UPP TCSDP dengan tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis biaya

a. Total Biaya:

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya kebun karet (Rp/tahun)

TFC = Total biaya tetap kebun karet (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel kebun karet (Rp/tahun)

b. Pendapat Kotor:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

T = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

P = Jumlah ojol yang terjual (Kg/tahun)

Py = Harga ojol (Rp/kg)

c. Keuntungan Bersih:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan bersih petani karet (Rp/tahun)

TR = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

TC = Total biaya kebun karet (Rp/tahun)

d. Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) menurut Syafri (2000):

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis alat (tahun)

e. Tenaga Kerja

Dalam perhitungan tenaga kerja digunakan konversi tenaga kerja pria dan wanita, dimana satu orang tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP dan wanita sama dengan 0,6 HKP. Penentuan hari kerja wanita disesuaikan dengan metodologi rasio upah di daerah penelitian. Perhitungan curahan jam kerja selama satu hari kerja yakni sebanyak 8 jam (Soekartawi, 2003).

Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = A + B$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

Pengeluaran Rumah Tangga

Total pengeluaran rumah tangga petani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{rt} = C1 + C2$$

Dimana :

C_{rt} = Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga > pengeluaran pangan rumah tangga.
2. Tidak sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga < pengeluaran pangan rumah tangga.

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras

Diukur dengan menghitung pengeluaran per kapita per tahun setara beras.

Pendekatan Kemiskinan Absolut

Diukur dengan cara membandingkan antara tingkat pendapatan per kapita per bulan dengan tingkat pendapatan per kapita

per bulan berdasarkan garis kemiskinan di Kabupaten Kampar.
Pendekatan Kemiskinan Relatif

Tabel 1. 14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut BPS 2005

No.	Indikator	Kondisi Buruk	Kondisi Baik
1	Luas lantai rumah	< 8 m ²	> 8 m ²
2	Jenis lantai rumah	tanah/kayu	semen/keramik
3	Jenis dinding rumah	bambu/kayu	bata/beton
4	Fasilitas buang air besar	tidak punya/bersama	punya sendiri
5	Sumber penerangan rumah tangga	lampu teplok/petromak	genset/listrik
6	Sumber air minum	sungai/air hujan/sumur	PAM/air isi ulang
7	Bahan bakar yang digunakan	kayu bakar/minyak tanah	Gas
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	tidak pernah/hanya sekali	beberapa hari sekali/setiap hari
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun	pernah/lebih dari 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	hanya sekali/dua kali	tiga kali/lebih
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke klinik	tidak mampu membayar	mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	buruh tani/ petani menyewa.	pemilik lahan
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	tidak sekolah/ SD sederajat	SLTP/SMA/ Perguruan Tinggi
14	Kepemilikan asset/tabungan	tidak punya asset (tabungan) atau punya asset senilai < Rp 500.000,-	memiliki asset (tabungan) atau punya asset senilai > Rp. 500.000,-

Diukur dengan melihat karakteristik rumah tangga petani sampel berdasarkan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar BPS (2005).

1. Rumah tangga dikatakan sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasarnya maksimal terdapat 3 indikator pada kondisi buruk
2. Rumah tangga dikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar terdapat 4-8 indikator pada kondisi buruk
3. Rumah tangga dikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar terdapat 9-12 indikator pada kondisi buruk
4. Rumah tangga dikatakan hampir sejahtera apabila dari 14 indikator

pemenuhan kebutuhan dasar terdapat 13-14 indikator pada kondisi buruk

HASIL DAN PEMBAHASAAN Keadaan Umum Daerah Penelitian Geografi dan Tofografi Wilayah

Kabupaten Kampar memiliki luas wilayah 10.983,46 km² atau 11,62 Persen dari luas wilayah Provinsi Riau yang memiliki luas 94.561,46 km². Ibukota Kabupaten Kampar terletak di Bangkinang dengan jarak 60 km dengan Ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru. Kabupaten Kampar terletak antara 1⁰⁰'40'' Lintang Utara sampai 00⁰'27'00'' Lintang Selatan 100⁰'28'30'' - 10114'30'' Bujur Timur (BPS Kampar, 2012).

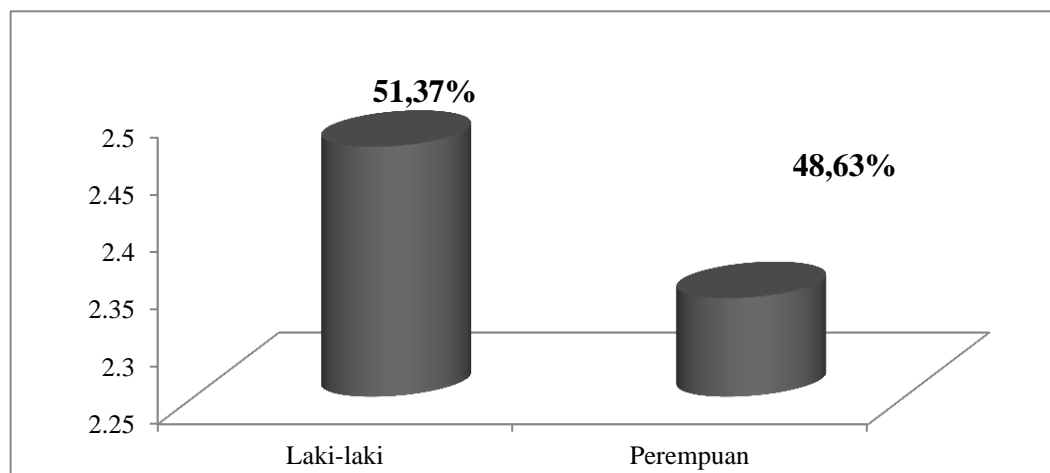
Desa Bina Baru merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kampar Kiri Tengah dengan luas wilayah 167,69 km² atau 16.770 Hektar yang terdiri dari empat dusun, sembilan RW dan 33 RT. Keadaan wilayah Desa Bina Baru didominasi oleh tanah kering yang dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Bina Baru dalam melakukan kegiatan usaha tani terutama untuk komoditi karet dan kelapa sawit.

Secara geografis batas-batas administratif pemerintahan Desa Bina Baru adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karya Bakti, sebelah Timur berbatasan dengan

Desa Utama Karya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Sakai dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Koto Damai.

Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Bina Baru, yaitu 4.804 jiwa yang terdiri dari 2.468 laki-laki dan 2.336 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.249 KK. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini ditunjukkan pada persentase jumlah penduduk laki-laki sebesar 51,37 Persen dan perempuan sebesar 48,63 Persen dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Laki-Laki dan Perempuan

Karakteristik Petani Karet

Distribusi kelompok umur responden menunjukkan bahwa sebesar 25 orang atau 83,33 petani karet berjenis kelamin laki-laki, sementara 5 orang atau 16,67 persen sisanya adalah berjenis kelamin perempuan.

Tingkat umur petani paling banyak berada pada rentang usia 33-42 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 33,33 persen dan 43-52 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 30,00 persen, sedangkan untuk rentang usia

53-62 tahun berjumlah 11 orang atau 36,67 persen.

Petani dengan tingkat pendidikan yang rendah, yaitu SD mencapai 46,67 persen, SLTP mencapai 36,67 persen, SLTA mencapai 13,33 persen dan S1 mencapai 3,33 persen. Secara umum tingkat pendidikan petani Eks TCSDP yang terbesar adalah SD sederajat, sehingga dapat digolongkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Tingkat pendidikan petani yang

rendah ini disebabkan oleh keadaan perekonomian yang tidak memungkinkan para petani untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Petani yang memiliki pengalaman usahatani 12-21 tahun sebanyak 14 orang, 22-31 tahun sebanyak 16 orang atau 53,33 persen. Data tersebut menerangkan bahwa pengalaman usahatani terbanyak adalah berada pada rata-rata 22-31 tahun. Hal ini menjelaskan bahwa dengan semakin lamanya pengalaman usahatani seorang petani seharusnya telah memiliki keterampilan yang baik dan mampu mengelolanya dengan baik.

Jumlah tanggungan keluarga petani 1-2 jiwa yaitu 8 orang atau 26,67 persen, sedangkan tanggungan 3-4 jiwa yaitu 19 orang atau 63,33 persen, dan tanggungan keluarga 5-6 jiwa yaitu 3 orang atau 10,00 persen. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya para petani sampel memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 jiwa, sehingga petani harus giat berusaha untuk memenuhi keluarga.

Ada 3 kebun yang dimiliki oleh rumah tangga petani karet eks TCSDP yaitu kebun karet eks TCSDP, kebun karet bukan TCSDP dan kebun kelapa sawit.

Keragaan Teknis Budidaya Karet Umur Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Umur tanaman karet Eks TCSDP 18-22 tahun adalah 30 orang atau semua petani sampel. Ini dikarenakan pada tahun 1992 petani karet desa Bina Baru mendapatkan bantuan proyek karet Eks TCSDP dari bank dunia. Petani karet desa Bina Baru mendapatkan bantuan

bibit, pupuk dan sebagainya. Pada tahun 1992 inilah petani karet Eks TCSDP memulai usahatannya sampai dengan sekarang. Sedangkan untuk umur kebun karet bukan TCSDP berbeda, dimana petani yang memiliki kebun karet bukan TCSDP dengan umur 13-17 tahun sebanyak 16 orang, petani yang memiliki kebun karet bukan TCSDP dengan umur lahan 18--22 tahun sebanyak 7 orang.

Populasi Tanaman Karet Eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP

Jumlah pokok karet Eks TCSDP 350-450 pokok sebanyak 17 orang dan 451-551 pokok sebanyak 13 orang, hal ini dikarenakan sebagian kebun karet Eks TCSDP sudah banyak yang mati/terbakar. Adapun untuk kebun bukan TCSDP 350-450 pokok sebanyak 12 orang dan 451-551 pokok sebanyak 11 orang.

Petani sampel di Desa Bina Baru menanam tanaman karet dengan jarak tanam 6m x 3m dengan jumlah 500 pokok/Ha untuk kebun Eks TCSDP, sedangkan kebun bukan TCSDP rata-rata ditanam dengan jarak yang rapat yaitu 3m x 5m, dengan jumlah 600 pokok/Ha jarak tanam yang rapat bertujuan agar mendapat jumlah pokok lebih banyak. Jenis bibit yang digunakan oleh petani pada kebun Eks TCSDP adalah jenis klon GT 1 dimana klon GT 1 merupakan bibit unggul yang dapat menghasilkan karet/lateks yang bagus. Akan tetapi untuk kebun bukan TCSDP hanya menggunakan bibit lokal saja karena harganya lebih terjangkau bagi petani.

Penggunaan Sarana Produksi Pupuk

Pada kebun karet Eks TCSDP sudah tidak melakukan pemupukan

lagi karena umur tanaman sudah tua. Sedangkan pada kebun Bukan TCSDP petani karet melakukan pemupukan sebanyak sekali setahun. Frekwensi penggunaan pupuk urea yaitu 127 Kg/Ha/Thn, sedangkan TSP sebesar 111 Kg/Ha/Thn dan untuk penggunaan pupuk Kcl yaitu sebesar 90 Kg/Ha/Thn.

Herbisida

Adapun jenis herbisida yang digunakan oleh petani Eks TCSDP dan bukan TCSDP saat ini dalam mengendalikan Gulma adalah jenis herbisida sistemik yaitu dengan merek *Round up*. Rata-rata penggunaan herbisida lebih banyak pada kebun bukan TCSDP daripada kebun Eks TCSDP yaitu 4,96 Ltr/ha/thn, sedangkan pada kebun Eks TCSDP hanya 4,77 Ltr/ha/thn. Hal ini dikarenakan jumlah luas kebun bukan TCSDP lebih besar daripada Eks TCSDP. Oleh karena itu penggunaan herbisida banyak digunakan pada kebun bukan TCSDP.

Cuka

Aplikasi penggunaan cuka pada kebun Eks TCSDP dan kebun Bukan TCSDP berbeda. Pada Kebun Eks TCSDP rata-rata penggunaan cuka sebesar 4,97 L/Ha/Thn atau 49,73 persen sedangkan pada kebun bukan TCSDP rata-rata penggunaan cuka sebesar 5,02 L/Ha/Thn atau 50,27 persen. Artinya rata-rata penggunaan cuka setiap hektar lebih kurang sama yaitu 5 L/Ha/Thn.

Frekwensi pemberian cuka tergantung pada frekwensi penyadapan yang dilakukan setiap harinya, karena petani sampel melakukan pemberian cuka setelah 3-4 jam melakukan penyadapan. Cara pemberian cuka petani sampel

yaitu dengan mengambil cuka sebanyak tutup botol Aqua atau 20 ml kemudian dicampur dengan tambahan air sebanyak 10 L diaduk dan dimasukkan kedalam botol aqua setelah tercampur rata, cuka disemprotkan kedalam lateks cair yang telah disadap dengan jarak pemberian cuka setelah sadap 3-4 jam.

Penggunaan Peralatan

Penggunaan peralatan pada usaha kebun karet Eks TCSDP dan bukan TCSDP adalah pisau sadap, ember, parang dan tangki semprot. Dimana rata-rata penggunaan dalam satu tahun yakni pisau sadap dan ember dengan jumlah unit 2 Unit/Ha kemudian ada penambahan penggunaan alat pada ember yaitu 2-3 Unit tetapi penambahan ini tidak dimasukkan kedalam hitungan biaya, karena penambahan tersebut dari ember bekas cat jadi petani tidak perlu mengeluarkan biaya. Penggunaan parang dan tangki semprot jumlah unit masing-masing 1 Unit/Ha

Penyusutan Peralatan

Rata-rata penyusutan alat usahatani pada kebun Eks TCSDP adalah parang yaitu Rp 18.024,44-/Th atau sebesar 45,03 persen sedangkan untuk Tangki semprot hanya Rp 22.000,-/Th atau 54,97 persen. Begitu juga untuk alat usahatani Bukan TCSDP, rata-rata penyusutan terbesar adalah Tangki semprot yaitu sebesar Rp 29.166,55-/Th atau sebesar 58,23 persen sedangkan penyusutan parang sebesar Rp 20.924,64-/Th atau 41,77 persen.

Penggunaan Tenaga Kerja

Pada kebun bukan TCSDP penggunaan TKDK pada pria dari seluruh kegiatan usahatani adalah

sebesar 117,60 HKP. Sedangkan jumlah penggunaan TKDK pada wanita dari kegiatan usahatani keseluruhan adalah 62,84 HKW. Penggunaan TKLK pada kebun karet Eks TCSDP hanya dilakukan pada Pria saja karena pria yang sanggup menerima upah tenaga kerja. TKLK pria pada karet Eks TCSDP adalah sebesar 71,09 HKP. Kegiatan

usahatani yang diberikan pada TKLK adalah penyadapan dan panen.

Analisis Usaha Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP Biaya Produksi

Biaya yang dihitung dalam analisis kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 23. Alokasi Biaya Pada Kebun Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP

No	Uraian	Rataan Biaya (Rp/Ha/Thn)				Total
		Kebun Eks TCSDP	Persentase (%)	Kebun Bukan TCSDP	Persentase (%)	
1	Biaya Variabel					
	a. Pupuk	0.00	0,00	1.814.000	50,61	1.814.000
	b. Herbisida	333.667	26,60	346.957	9,68	680.623
	c. Cuka	49.667	3,96	50.200	1,40	99.867
	d. Pisau Sadap	35.444	2,83	49.203	1,37	84.647
	e. Ember	23.356	1,86	28.167	0,79	51.522
	f. TKLK	783.092	62,44	1.259.500	35,14	2.042.592
	Jumlah	1.225.225		3.548.026		4.773.252
2	Biaya Tetap					
	a. Penyusutan Alat	29.024	2,31	36.142	1,01	65.166
	Total Biaya	1.254.250	100,00	3.584.168	100,00	4.838.418

Biaya variabel yang paling besar pada kebun Eks TCSDP adalah pada TKLK dan pada kebun bukan TCSDP adalah pada penggunaan pupuk. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya herbisida sebanyak Rp.333.667/ha/thn, cuka sebanyak Rp.49.667/ha/thn, pisau sadap sebanyak Rp.35.444/ha/thn, ember sebanyak Rp.23.356/ha/thn dan TKLK sebanyak Rp.783.092/ha/thn. Kemudian untuk biaya tetap, biaya yang dikeluarkan adalah untuk penyusutan alat sebesar Rp.29.024/ha/thn. Pada kebun karet bukan TCSDP rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan meliputi pupuk sebanyak Rp.1.814.000/ha/thn, herbisida sebanyak Rp.346.957/ha/thn, cuka sebanyak Rp.50.200/ha/thn, pisau

sadap sebanyak Rp.49.203/ha/thn, ember sebanyak Rp.28.167/ha/thn dan tenaga kerja sebanyak Rp.1.259.500/ha/thn. Kemudian untuk biaya tetap, biaya yang dikeluarkan adalah untuk penyusutan alat sebesar Rp.36.142 /ha/thn. Penggunaan pupuk pada kebun Eks TCSDP tidak ada biaya yang dikeluarkan karena para petani tidak melakukan pemupukan.

Produksi dan Produktivitas

Jumlah produksi pada kebun eks TCSDP dari 30 orang petani yang diperoleh selama satu tahun adalah sebanyak 71,70 ton/thn dengan produktivitas rata-rata sebesar 2,39 ton/ha/thn. Untuk jumlah produksi pada kebun karet bukan TCSDP dari 23 orang petani

yang juga memiliki kebun karet bukan TCSDP yang diperoleh selama satu tahun yaitu sebanyak 95,18

ton/thn dengan produktivitas rata-rata sebesar 2,46 ton/ha/thn.

Tabel 24. Keragaan budidaya yang mempengaruhi produktivitas kebun Karet Eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun Eks TCSDP	Kebun Bukan TCSDP
1	Rata-rata umur tanaman (tahun)	22	17
3	Rata-rata populasi tanaman (pokok/ha)	451	459
6	Penyemprotan herbisida (kali/thn)	2	2

Tabel 25. Produksi Dan Produktivitas Tanaman Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP

No	Uraian	Jenis Lahan (RT/Ha/Thn)	
		Eks TCSDP	Bukan TCSDP
1	Jumlah Produksi (ton/tahun)	71,70	95,18
2	Produktivitas (ton/ha/tahun)	2,39	2,46

Pendapatan Kebun Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP per Tahun

Rata-rata pendapatan kotor dalam kurun waktu satu tahun dari kebun karet eks TCSDP yang diperoleh petani sebesar Rp.23.811.740/ha/thn dan pendapatan kotor pada kebun karet bukan TCSDP sebesar

Rp.24.518.485/ha/thn. Selanjutnya pendapatan kotor tersebut dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun, sehingga diperoleh rata-rata keuntungan bersih dari kebun karet eks TCSDP sebesar Rp.12.629.361/ha/thn dan kebun karet bukan TCSDP sebesar Rp.17.412.768/ha/thn.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Tabel 29. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per Bulan

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/kapita/bln)	Persentase (%)
1	Pertanian		
	a. Kebun eks TCSDP	553.982	24,48
	b. Kebun bukan TCSDP	710.945	31,42
	c. Pertanian Lainnya	717.075	31,69
	Total	1.982.002	
2	Non pertanian	280.784	12,41
	Jumlah	2.262.787	100,00

Kontribusi pendapatan rumah tangga paling besar diperoleh dari hasil kegiatan usaha pertanian yaitu Rp.1.982.002/kapita/bln yang merupakan pekerjaan utama petani, selain itu sumber pendapatan dari kegiatan usaha non pertanian juga memberikan kontribusi. Kendati

lebih kecil yaitu sebesar Rp.280.784/kapita/bln, namun kontribusi ini sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP.

Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga adalah sebesar Rp.661.676/kapita/bln dimana pengeluaran untuk pangan sebesar Rp.255.252/kapita/bln atau

38,58 persen dan pengeluaran untuk non pangan sebesar Rp.406.424/kapita/bln atau 61,42 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan lebih besar dari pengeluaran pangan.

Tabel 32. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Per Bulan

No	Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Kpt/Bln)	Persentase (%)
1	Pangan	225.222	38,58
2	Non Pangan	358.658	61,42
	Total	538.881	100

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

a. Pendekatan Pengeluaran Setara Konsumsi Beras per Tahun

Berdasarkan pengeluaran setara konsumsi beras per tahun, seluruh rumah tangga petani karet termasuk pada golongan sejahtera, dimana rata-rata konsumsi pengeluaran setara beras pada rumah tangga petani yaitu 614 kg/kpt/thn.

b. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Kampar

Kemiskinan absolut jika dilihat dari tingkat pendapatan per kapita per tahun adalah seluruh rumah tangga petani yang dijadikan sebagai sampel termasuk pada golongan sejahtera yang rata-rata pendapatan rumah tangganya berada diatas batas garis kemiskinan Kabupaten Kampar.

c. Pendekatan tingkat kesejahteraan berdasarkan kemiskinan relatif

Tabel 34. Distribusi Kesejahteraan Rumah Tangga Dilihat dari Indikator BPS

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (jiwa)	Persentase %
Sejahtera 0-3	20	66,67
Hampir Sejahtera 4-8	10	33,33
Tidak Sejahtera 9-12	0	0,00
Sangat Tidak Sejahtera 13-14	0	0,00
Jumlah	30	100

Tingkat kesejahteraan berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS 2008 yaitu terdapat 20 petani yang berada pada kategori sejahtera dan memenuhi 0-3 indikator sebanyak 20 orang, sedangkan petani yang berada pada kategori hampir sejahtera hanya 10 petani pada kategori tidak sejahtera dan sangat tidak sejahtera tidak ada, Rata-rata petani sampel sudah sejahtera.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Bina Baru sudah terbilang sejahtera, walaupun masih ada indikator-indikator yang masih terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti: Jenis dinding yang masih menggunakan papan, bahan bakar memasak menggunakan kayu bakar, hanya membeli pakaian 1 stel dalam setahun, dan hanya mengkonsumsi

daging/ayam/susu seminggu sekali serta pendidikan kepala keluarga yang tamat SD.

KESIMPULAN

1. Rata-rata produktivitas tanaman karet eks UPP TCSDP setara ojol dalam kurun waktu satu tahun sebanyak 2,39 ton/ha/thn, dari populasi tanaman rata-rata 451 pokok/ha dengan umur tanaman 22 tahun sedangkan pada karet bukan TCSDP produktivitasnya adalah 2,47 ton/ha/thn setara ojol dengan umur tanaman 17 tahun.
2. Rata-rata pendapatan bersih dari usaha kebun karet eks TCSDP di Desa Bina Baru adalah sebesar Rp.22.602.477 /ha/thn dan pendapatan bersih pada kebun bukan TCSDP sebesar Rp.22.602.510.
3. Struktur pendapatan rumah tangga menunjukkan total pendapatan rumah tangga Rp.1.982.002/kapita/bln atau 87,59 persen dimana kontribusi terbesar disumbangkan oleh pendapatan dari kebun bukan TCSDP 35,87 persen, kontribusi terbesar kedua diberikan dari pendapatan kebun karet eks TCSDP 27,95 persen dari kebun kelapa sawit 22,89 persen dari ternak 13,29 persen, kemudian pendapatan Non Pertanian sebesar 12,41 persen.
4. Total pengeluaran rumah tangga petani karet yang memiliki kebun eks UPP TCSDP rata-rata Rp.714.670/kapita/bln. Pengeluaran terbesar besar dari pengeluaran untuk kebutuhan non pangan sebesar 61,43 persen.

5. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP melalui pendekatan pengeluaran setara konsumsi beras di daerah pedesaan menurut Sayogyo (1982) menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani tergolong sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman H. 2012. **Budidaya Karet Unggul**. Pustaka Baru Fress. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Kampar. 2012. **Kabupaten Kampar Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik. Kampar
- BPS Provinsi Riau. 2005. **14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Provinsi Riau. 2014. **Provinsi Riau Dalam Angka**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2013. **Riau Dalam Angka**. Pekanbaru.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. CV. Alfabeta. Bandung.
- Supranto. 2000. **Teknik Sampling Untuk Survei Dan Eksperimen**. PT. Rineka Putra. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syafri S. 2000. **Akuntansi Aktiva Tetap**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta